

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak. Memiliki sebuah keluarga dengan orang tua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tidak semua anak memiliki nasib yang sama atau mendapatkan hidup yang layak. Masih banyaknya terdapat anak yang kurang beruntung, seperti tinggal bersama keluarga, mendapatkan kasih sayang dari orang tua, atau hidup dalam keluarga yang berkecukupan. Tidak sedikit dari remaja yang akhirnya diserahkan ke lembaga panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak.

Panti Asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar. Remaja yang kurang beruntung seperti yang dipaparkan di atas juga dapat bertempat tinggal di panti asuhan.

Jumlah panti asuhan di seluruh Indonesia diperkirakan antara 5.000-8.000 yang mengasuh sampai setengah juta anak. Pemerintah Indonesia hanya memiliki dan menyelenggarakan sedikit dari panti asuhan tersebut. Lebih dari 99% panti asuhan diselenggarakan oleh masyarakat, terutama organisasi keagamaan (Sudrajat, 2008).

Menurut Elizabeth (2013), remaja di panti sosial cenderung mengalami permasalahan pribadi karena tidak memiliki kedua orang tua yang mendukung dalam melakukan aktivitasnya, hal ini bisa menyebabkan harga diri remaja menurun. Remaja di panti sosial yang memiliki relasi kurang menyebabkan rendahnya sosialisasi dengan masyarakat sehingga menumbuhkan perasaan takut dan menarik diri masyarakat. Panti asuhan berfungsi sebagai pengganti orang tua, sehubungan dengan orang tua anak yang tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya dalam mendidik dan mengasuh anak (Andani.2015)

Panti asuhan yatim, piatu dan dhuafa Rumah Harapan ini memiliki 31 asrama yang tersebar di berbagai kota. Jumlah anak yatim, piatu dan dhuafa berjumlah 1680 anak dengan kategori yang mukim berjumlah 365 anak dan kategori yang non mukim (tinggal sekitar asrama) berjumlah 1315 anak. Mengasuh anak-anak dari latar belakang yang berbeda, seperti anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar dan anak yang tidak mampu, dari data yang diperoleh dari panti asuhan yaitu selain pendidikan keagamaan, pendidikan formal anak-anak tetap tidak dilupakan, semua anak didik di panti asuhan tetap disekolahkan di sekolah formal hingga tingkat SMA. Panti asuhan ini membantu keluarga yang memiliki kekurangan. Seperti beberapa remaja panti asuhan ini yang terpaksa harus tinggal di dalam panti asuhan karena faktor ekonomi keluarganya yang kurang mampu untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, kemudian anak yang tidak memiliki kedua orang tua (yatim piatu) dan anak yang mengalami korban perceraian oleh kedua orang tuanya yang mengakibatkan berdampaknya masa depan anak, dengan permasalahan tersebut panti asuhan adalah tempat bagi remaja yang mengalami permasalahan tersebut. Nantinya di dalam panti asuhan remaja akan dibimbing dan dididik oleh pengasuh agar kehidupan mereka mendapatkan hak yang sama, seperti dapat

merasakan bagaimana bersekolah, dan memiliki keluarga. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat tinggal bersama dengan keluarganya dan dapat merasakan cinta dan kasih sayang, terutama orangtuanya.

Banyak sebab yang mendasari setiap anak-anak dan remaja tersebut diserahkan pada suatu lembaga yang diasuh oleh pemerintah atau swasta yaitu panti asuhan. Beberapa anak yang diasuh di panti asuhan tersebut karena ada juga yang memang berada di panti asuhan tersebut sudah tidak memiliki orang tua atau yatim piatu, atau salah satu, dan ada juga yang masih memiliki orangtua namun terpaksa berada di panti asuhan karena ketidakmampuan orangtua dalam memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya.

Remaja di dalam panti akan berinteraksi dan melebur dengan orang-orang yang berada dalam lembaga tersebut, bisa atau tidaknya tergantung oleh individu yang menjalani sendiri. Dalam hal ini pengasuh juga berperan karena disebut sebagai orang yang menggantikan peran orang tua, karena pengasuhlah yang mengurus semua kebutuhan dan keperluan anak, saat itulah remaja membutuhkan perlindungan dan tempat mengadakan segala persoalan yang ia hadapi. Rasa diterima kehadirannya oleh semua pihak ini menyebabkan remaja merasa aman, karena remaja merasa bahwa ada dukungan dan perhatian terhadap dirinya. Namun harapan ini sering sulit dicapai secara memuaskan, hal ini disebabkan adanya kondisi-kondisi dimana pengasuh tersebut tidak dapat sepenuhnya menjadi orang tua, seperti kurangnya perhatian pengasuh, kurangnya fasilitas fisik seperti kebutuhan pribadi remaja, ketatnya disiplin dan aturan, tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan jumlah anak asuh dengan pengasuhnya sendiri tidaklah seimbang. Cukup banyak remaja yang dibesarkan di panti asuhan dari berbagai kota.

Remaja yang tinggal di panti asuhan tentu berbeda dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tuanya. Menurut Gender (Dedy, 2011), remaja dalam menghadapi berbagai masalah perkembangan memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orang tua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangan, sehingga remaja dapat melalui dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dengan wajar. Remaja yang tinggal di panti dituntut dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri yang memungkinkan remaja menjadi tertekan dengan kehidupan yang dijalani di panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan secara alami menjadi mudah tertekan dengan beragam resiko yang mengancam perkembangan psikologis mereka. Remaja menjalani kehidupan yang tidak semestinya dialami, masa remaja yang merupakan masa untuk bereksplorasi dengan terpaksa remaja panti alami dengan berbagai macam peraturan dan batasan yang diberikan oleh pihak panti. Remaja panti mengalami berbagai keterpurukan, yakni tidak adanya *figure* orang tua (kehilangan orang tua) yang hal tersebut merupakan salah satu pukulan terhebat bagi seorang remaja. Pada masa remaja itulah dibutuhkan banyaknya perhatian dan kasih sayang dari keluarga khususnya orang tua. Selain kehilangan orang tua, kondisi terpuruk lainnya adalah keharusan remaja untuk hidup mandiri di panti, hidup dengan orang-orang baru di lingkungan yang baru pula. Berbagai macam peraturan yang menekan juga merupakan salah satu hal yang menyebabkan remaja merasa terpuruk dan kurang nyaman tinggal di panti.

Adriana Feder (Reich, dkk, 2010) menyatakan bahwa kebanyakan orang sangat rentan dengan kejadian traumatis dalam kehidupan remaja dan sebagian besar lainnya memikul beban stress secara persisten sepanjang waktu. Tidak ada seorang anak pun yang terbebas dari tekanan dan trauma, perubahan yang terjadi secara cepat dan lingkungan yang memberi pengaruh stres telah menciptakan resiko baru bagi anak-anak dan remaja. Untuk menghindari dari stres dan depresi yang disebabkan oleh kondisi tertekan maka remaja panti harus memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari keterpurukan secara produktif. Kemampuan tersebut disebut resiliensi.

Individu yang memiliki resiliensi disebut dengan individu yang resilien. Resiliensi adalah keadaan individu yang memungkinkannya untuk dapat menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi (Desmita, 2012).

Resiliensi sangat penting pada diri remaja terutama remaja yang tinggal di panti asuhan agar mampu keluar dari keadaan yang membuatnya tertekan. Remaja di panti asuhan bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dalam menentukan masa depannya, sedangkan pada masa remaja masih membutuhkan pengarahan dari orang tua dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan proses perkembangannya (Sarwono, 2011).

Perkembangan resiliensi sangat penting untuk dicapai dikarenakan ketika fase remaja akan banyak terjadi perubahan dalam hal fisik, psikis, dan sosial. Perubahan itu membentuk remaja menjadi individu yang dewasa seperti yang lingkungan inginkan. Perubahan dalam diri remaja sering menimbulkan permasalahan bagi remaja yang kurang

mampu beradaptasi, serta juga dikarenakan kondisi emosi yang masih labil pada remaja. (Mulia, Elita, & Woferst, 2014)

Stres dan tekanan yang disebabkan oleh perubahan pada masa remaja dapat mengakibatkan tingkah laku abnormal. Tingkah laku abnormal mengakibatkan tidak terdukungnya kesejahteraan, perkembangan, dan pemenuhan masa remaja. Tingkah laku abnormal antara lain bunuh diri, depresi, memiliki keyakinan yang tidak rasional, menyerang orang lain, dan ketergantungan obat-obatan terlarang. Tingkah laku tersebut dapat mempengaruhi kemampuan yang dimiliki remaja kurang berfungsi secara efektif serta dapat membahayakan orang lain. (Mulia, Elita, & Woferst, 2014)

Remaja dituntut untuk dapat mengembangkan kemampuan resiliensinya dengan sangat baik, agar dapat terhindar dari perilaku abnormal, serta dapat menyelesaikan permasalahannya dengan baik dan benar. Lebih utama lagi remaja yang tinggal di panti asuh karena peran keluarga inti yang tidak ada di kehidupan remaja panti asuhan. Remaja panti asuhan merasa berbeda dengan remaja lain yang tinggal bersama orang tua yang mendorong remaja panti asuh dituntut untuk memiliki resiliensi yang lebih baik

Salah satu faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi resiliensi adalah *self-esteem*. Menurut WHO (2016), didapatkan sekitar 39% remaja mengalami harga diri rendah dari seluruh remaja di dunia, sedangkan di Indonesia prevalensi remaja yang mengalami harga diri rendah sebanyak 35% dari seluruh remaja di Indonesia. Penyebab harga diri rendah seperti obesitas, permasalahan pribadi, kecatatan fisik dan tidak ada keluarga (Kemenkes RI, 2016).

Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self-esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah. Anak panti asuhan juga

akan mengalami kehidupan yang melalui tahap-tahap perkembangan. Mereka juga memasuki masa remaja yang merupakan salah satu tahapan kehidupan masa transisi antara masa kanak-kanak (*childhood*) dengan masa dewasa (*adulthood*) yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial yang besar. Masa remaja adalah masa “*storm and stress*” yaitu meningkatnya emosi karena perubahan fisik dan hormon didalam dirinya. Ia mulai melihat dunia luar dengan kaca mata yang berbeda dibandingkan dengan masa kanak-kanaknya. Nilai-nilai baru bermunculan dan harus bisa melihat nilai-nilai mana yang sesuai dan dapat diterapkan bagi dirinya. Nilai-nilai yang pada umumnya diperoleh sejak kecil dari keluarganya. Itulah sebabnya bahwa keluarga memang memiliki peran yang sangat besar bagi perkembangan anak di masa yang akan datang (Papalia, 2009). Peran pengasuh tidak dapat menggantikan peran orangtua seutuhnya, dikarenakan para pengasuh harus berbagi perhatian dengan begitu banyak anak asuh lainnya yang menyebabkan kurangnya kasih sayang, kehangatan dan perhatian dari para pengasuh yang sebenarnya diharapkan dapat menggantikan peran dari orang tua (Febiana, 2005).

Menurut Coopersmith (Daniel. C & Lawrence. A, 2012) peran keluarga dan orang tua sangat penting dalam pembentukan dasar *self-esteem*, terutama pada masa kanak-kanak. Keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak sehingga penerimaan keluarga yang positif akan memberi dasar pembentukan rasa *self-esteem* yang tinggi pada masa dewasa nanti. Masa yang paling menentukan perkembangan harga diri adalah masa remaja. Remaja yang tinggal di panti asuhan berpotensi mempunyai harga diri negatif. Meskipun remaja menyatakan bahwa dirinya sama dengan anak yang lain, namun kenyataannya biaya hidupnya masih ditanggung oleh orang lain.

Goebel dan Brown (Sandha, Hartati & Fauziah, 2012) *Self-esteem* merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan *self-esteem*, karena *self-esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja. Pada masa remaja individu mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya.

Santrock (2009), berpendapat bahwa *self-esteem* mengacu pada suatu gambaran menyeluruh dari individu. *Self-esteem* berarti harga diri (*self-worth*) atau gambaran diri (*self-image*). Sebagai contoh, seorang anak dengan *self-esteem* yang tinggi akan merasa bahwa dirinya bukan hanya seorang anak, melainkan seorang anak yang baik. Penjelasan di atas dapat diketahui, bahwa terjadi permasalahan remaja yang berada di panti asuhan berpotensi memiliki *self-esteem* yang rendah.

Self-esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Harga diri sebagai suatu sikap optimis terhadap kemampuan diri sendiri dalam melakukan interaksi dengan masyarakat (Gunarsah, 2012). Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri remaja untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan mampu melakukan hubungan sosial yang luas dalam masyarakat (Sriati, 2013). Remaja yang memiliki harga diri rendah akan mengganggu untuk meningkatkan kepercayaan dan perkembangan diri menjadi remaja yang bisa melakukan aktivitas secara mandiri sehingga perlu adanya peran lingkungan panti dan masyarakat untuk memberikan perhatian kepadanya sehingga remaja merasa percaya diri untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Dampak harga diri rendah menyebabkan remaja merasa tidak aman dan tidak bebas bertindak, cenderung tidak

konsisten dalam mengambil keputusan, memiliki perasaan tidak percaya diri dan menurunkan kemauan melakukan resiliensi dengan masyarakat (Skinner, 2012).

Di sisi lain resiliensi pada remaja sangat penting dibentuk saat mengalami permasalahan dalam hidupnya, mampu mengambil keputusan dengan tepat, menentukan masa depan dan dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri.

Berdasarkan dari penjelasan atas fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kontribusi *Self Esteem* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang“

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat *self-esteem* pada remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana tingkat resiliensi pada remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat *self-esteem* pada remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang.

2. Mengetahui tingkat resiliensi pada remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang
3. Mengetahui kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi pada Remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan terhadap penelitian psikologi mengenai *self-esteem*.
- b. Memberikan pengetahuan terhadap penelitian psikologi mengenai resiliensi
- c. Memberikan pengetahuan mengenai kontribusi *self-esteem* terhadap resiliensi pada remaja Panti Asuhan Rumah Harapan di Kabupaten Karawang

1.4.2 Manfaat Sistematis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *self-esteem* dan resiliensi pada remaja yang bertempat tinggal di Panti Asuhan Rumah Harapan

